



**KEEFEKTIFAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* UNTUK
MENGURANGI KECENDERUNGAN PERILAKU
MENYONTEK SISWA KELAS IX D DI SMP NEGERI 1
WONOSALAM DEMAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Bimbingan dan Konseling

Oleh

Mufidatul Khasanah

1301412031

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

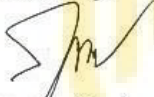
PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contracts* untuk mengurangi kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Kelas IX D di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2016/2017” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 26 Oktober 2016

Pembimbing I



Kusnarto Kurniawan M.Pd.,Kons

NIP. 19710114 200501 1 002

Pembimbing II



Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.,Kons

NIP. 19610602 198403 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan dan Konseling



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons

NIP. 19600205 199802 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Kelas IX D di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2016/2017” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 26 Oktober 2016

Panitia Ujian

Ketua,

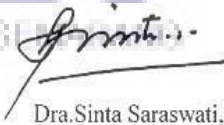

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP.196006051999032001

Sekretaris


Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons
NIP.196002051998021001

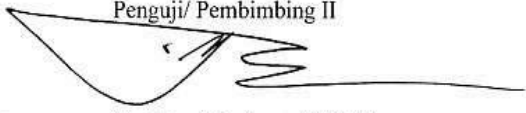
Penguji Utama,


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP.196006051999032001

Penguji/ Pembimbing I


Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons
NIP.197101142005011002

Penguji/ Pembimbing II


Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.,Kons
NIP.196106021984031002

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Kelas IX D di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2016/2017” tidak plagiat dan apabila dikemudian hari terbukti plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Semarang 26 Oktober 2016



Mufidatul Khasanah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Segala bentuk tingkah laku yang negatif tidak menutup kemungkinan untuk dirubah (Mufidatul Khasanah)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Almamater jurusan Bimbingan dan
Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Alkhamdulillah Hirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penyusunan Skripsi yang berjudul “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Kelas IX D di SMP Negeri 1 Wonoslaam Demak Tahun Ajaran 2016/2017”. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang ikut serta membantu baik dukungan secara materil maupun moril. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi demi kesempurnaan penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi demi kesempurnaan penyusunan skripsi.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons selaku penguji utama yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons. Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons. Dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal dan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Wahyu Chandra, S.Pd., beserta semua Guru BK SMP Negeri 1 Wonosalam Demak yang telah membantu proses penelitian ini.
9. Murid Kelas IX D SMP Negeri 1 Wonosalam yang telah membantu dalam proses penelitian ini
10. Bapak, ibu dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungannya.
11. Arif Maulana Malik yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat – sahabatku Yoben Kos, Mawar, Ersha, Rifka, Nina, Nirma, Mbak Fitri terimakasih atas dukungan dan bantuannya.
13. Teman – teman Jurusan BK' 2012 yang memberikan semangat sampai akhir.
14. Serta pihak – pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Oktober 2016

Mufidatul Khasanah



ABSTRAK

Khasanah, Mufidatul, 2016. *Kefektifan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Kelas IX D di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2016/2017.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Kurnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons , Drs. Heru Mugiarto.,M.Pd.,Kons

Kata Kunci : Kecenderungan Perilaku Menyontek , *Behavior Contract*

Penelitian ini didasarkan atas fenomena yang diperoleh dari siswa kelas IXD SMP Negeri 1 wonosalam Demak. Fakta dan data tersebut siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wonosalam Demak menunjukkan permasalahan yang mengarah pada kecenderungan perilaku menyontek sehingga perlu dicari solusinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contracts* untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IXD di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan menggunakan rancangan *pre – eksperimental design* dengan bentuk *pre eksperiment one group pretest-posttest design*. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IXD SMA Negeri 1 Wonosalam Demak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) dan *pre experiment one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 7 siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyontek yang tinggi dan sangat tinggi. metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecenderungan perilaku menyontek dengan jumlah item 65 yang sebelumnya telah diuji coba sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan metode analisis data yaitu deskriptif presentase dan uji hipotesis dengan uji *wilcoxon*.

Kesimpulan konseling kelompok pada 7 konseli yang mempunyai kecenderungan perilaku menyontek dapat diatasi melalui konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Terbukti adanya perubahan perilaku berupa penurunan dalam menyontek. Kecenderungan perilaku menyontek siswa dalam kategori tinggi yaitu (72,75%) kemudian setelah memperoleh layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* berada pada kategori rendah (54,95%). Dari uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai ($z = -2,371, p < 0,05$).

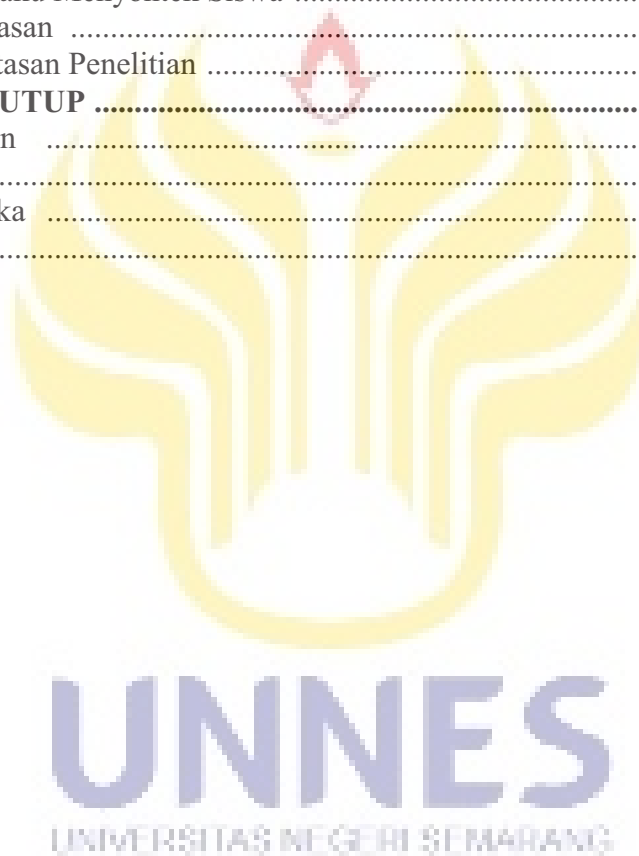
Dari penelitian ini maka saran dalam penelitian ini yaitu Guru BK hendaknya memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam rangka mengurangi kecenderungan perilaku menyontek siswa. Guru BK hendaknya memantau perilaku kecenderuan menyontek siswa selama sekolah lebih ditingkatkan lagi. Dengan demikian layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Wonosalam Demak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN BIMBINGAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.2.1. Permasalahan Umum.....	8
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus.....	9
1.4 Manfaat.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Kecenderungan Perilaku Menyontek.....	15
2.2.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Menyontek	15
2.2.2 Bentuk-Bentuk Kecenderungan Perilaku Menyontek	17
2.2.3 Penyebab Kecenderungan Perilaku Menyontek	18
2.2.4 Indikator Kecenderungan Perilaku Menyontek	28
2.3 Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Behavior Contract</i>	33
2.3.1. Konseling Kelompok	33
2.3.1.1. Pengertian Konseling Kelompok	33
2.3.1.2. Ciri-Ciri Konseling Kelompok	35
2.3.1.3. Tujuan Konseling Kelompok	36
2.3.1.4. Kekuatan Konseling Kelompok	38
2.3.1.5. Dinamika Kelompok	40
2.3.1.6. Pembentukan Kelompok	41
2.3.1.7. Prosedur Konseling Kelompok	43
2.3.2 Teknik <i>Behavior Contract</i>	48
2.3.2.1 Pengertian Teknik <i>Behavior Contract</i>	49
2.3.2.2 Prinsip Dasar <i>Behavior Contract</i>	50
2.3.2.3 Langkah-Langkah Pembuatan <i>Behavior Contract</i>	50

2.3.2.4	Asumsi Dasar <i>Behavior Contract</i>	51
2.3.2.5	Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam <i>Behavior Contract</i>	51
2.3.2.6	Kelebihan <i>Behavior Contract</i>	49
2.3.3	Konseling kelompok dengan teknik <i>Behavior Contract</i>	52
2.4	Kerangka Berfikir	53
2.5	Hipotesis	55
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		62
3.1	Jenis Penelitian.....	62
3.2	Desain Penelitian	63
3.2.1	<i>Try Out</i>	65
3.2.2	Memberikan <i>Pre Test</i>	65
3.2.3	Perlakuan / <i>Treatment</i>	66
3.2.4	Melakukan <i>Post Test</i>	68
3.3	Subyek Penelitian.....	68
3.4	Variabel Penelitian.....	69
3.4.1	Identifikasi Variabel.....	70
3.4.2	Hubungan Antar Variabel	70
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	71
3.5.1	Konseling Kelompok.....	72
3.5.2	Kecenderungan Perilaku Menyontek	72
3.5	Metode Dan Alat Pengumpulan Data	73
3.6.1	Instrumen Skala Psikologis	73
3.6.2	Instrumen Wawancara.....	76
3.7	Penyusunan Instrumen	76
3.8	Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	80
3.8.1	Validitas Instrumen	80
3.8.2	Reliabilitas Instrumen	82
3.9	Teknik Analisis Data	83
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		86
4.1	Hasil Penelitian	86
4.1.1	Gambaran Kecenderungan Perilaku Menyontek Sebelum Diberikan Konseling Kelompok.....	87
4.1.1.1	Indikator Prokrastinasi dan Efikasi Diri Yang Rendah	90
4.1.1.2	Indikator Kecemasan Yang Berlebihan.....	91
4.1.1.3	Indikator Kurangnya Motivasi Belajar dan Rendahnya Berprestasi ..	92
4.1.1.4	Indikator Keterikatan Dengan Kelompok	94
4.1.1.5	Indikator Keinginan Akan Nilai Tinggi	95
4.1.1.6	Indikator Pikiran Negatif.....	96
4.1.1.7	Indikator Harga Diri Dan Kendali Diri	97
4.1.1.8	Indikator Impulsif dan Cari Perhatian	99
4.1.2	Gambaran Kecenderungan Perilaku Menyontek Setelah Diberikan Kkp	100
4.1.2.1	Indikator Prokrastinasi dan Efikasi Diri Yang Rendah	102
4.1.2.2	Indikator Kecemasan Yang Berlebihan.....	103
4.1.2.3	Indikator Kurangnya Motivasi Belajar Dan Rendahnya Berprestasi	105
4.1.2.4	Indikator Keterikatan Dengan Kelompok	106

4.1.2.5	Indikator Keinginan Akan Nilai Tinggi	107
4.1.2.6	Indikator Pikiran Negatif	109
4.1.2.7	Indikator Harga Diri Dan Kendali Diri	110
4.1.2.8	Indikator Impulsif Dan Cari Perhatian	111
4.1.3	Keefektifan Layanan Kkp Dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> Untuk Mengurangi Kecenderunagn Menyontek Siswa	100
4.1.4	Analisis Uji Wilcoxon Untuk Mengatasi Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Melalui Kkp Dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> ...	116
4.1.5	Deskripsi Progres Keefektifan Layanan Kkp dengan Teknik <i>Behavior Contract</i> Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa	117
4.2	Pembahasan	118
4.3	Keterbatasan Penelitian	120
BAB 5 PENUTUP		123
5.1	Simpulan	123
5.2	Saran	123
Daftar Pustaka		125
Lampiran		127



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rancangan Penelitian	66
3.2 Rancangan Pelaksanaan Kkp.....	67
3.3 Kategori Jawaban dan Penskoran Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek siswa	74
3.4 Kriteria Penilaian Peningkatan Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa	75
3.5 Kisi – Kisi Instrumen	77
3.6 Hasil Analisis Validitas Butir Soal Uji Coba	82
3.7 Kriteria Penilaian Tingkat Kategori	84
4.1 Kriteria Penilaian Pre test Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa	87
4.2 Perhitungan Total Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik <i>Behavior Contracts</i>	88
4.3 Distribusi Indikator Prokrastinasi dan Efikasi diri Yang Rendah Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	90
4.4 Distribusi Indikator Kecemasan Berlebihan Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	91
4.5 Distribusi Indikator Kurangnya Motivasi dan Rendahnya Berprestasi Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	93
4.6 Distribusi Indikator Keterikatan Dengan Kelompok Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	94
4.7 Distribusi Indikator Keinginan Nilai Tinggi Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	95
4.8 Distribusi Indikator Pikiran Negatif Sebelum Diberikan	

	Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	96
4.9	Distribusi Indikator Harga diri dan Kendali diri Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	98
4.10	Distribusi Indikator Perilaku Impulsif dan Cari Perhatian Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	99
4.11	Perhitungan Total Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	100
4.12	Distribusi Indikator Prokrastinasi dan Efikasi diri Yang Rendah Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	102
4.13	Distribusi Indikator Kecemasan Berlebihan Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	104
4.14	Distribusi Indikator Kurangnya Motivasi Belajar dan Rendahnya Berprestasi Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	105
4.15	Distribusi Indikator Keterikatan dengan Kelompok Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	106
4.16	Distribusi Indikator Keinginan Nilai Tinggi Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	108
4.17	Distribusi Indikator Pikirn Negatif Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	109
4.18	Distribusi Indikator Harga diri dan Kendali diri Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	110
4.19	Distribusi Indikator Impulsif dan Cari Perhatian Setelah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	112
4.20	Perbedaan Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	113

4.21	Perbedaan Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Per Indikator Sebelum dan Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	115
4.22	Tabel Penolong Uji Wilcoxon	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	60
3.1 Desain Penelitian	64
3.2 Hubungan Variabel	72
3.3 Bagan Penyusunan Instrumen	76



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Perhitungan Total Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	89
4.2 Perhitungan Total Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Behavior Contracts</i>	101
4.3 Grafik Perbedaan Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Kelas IX D Sebelum dan Ssetsudah diberikan Layanan Konseling Kelompok	114



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Daftar Anggota Konseling Kelompok.....	128
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	129
Lampiran 3	Hasil Wawancara Dengan Guru Mapel	131
Lampiran 4	Jurnal Kegiatan Penelitian	132
Lampiran 5	Hasil Uji Reliabilitas	133
Lampiran 6	Hasil Uji Wilcoxon	136
Lampiran 7	Kisi – Kisi Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek (<i>Try Out</i>)	137
Lampiran 8	Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek (<i>Try Out</i>).....	140
Lampiran 9	Kisi – Kisi Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek (<i>Pre Test</i>)	146
Lampiran 10	Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek (<i>Pre Test</i>)...	150
Lampiran 11	Data Hasil Uji Coba (<i>Try Out</i>).....	155
Lampiran 12	Tabulasi Kecenderugn Perilaku Menyontek (<i>Pre Test</i>)..	158
Lampiran 13	Tabulasi Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek (<i>Post Test</i>).....	161
Lampiran 14	Tabulasi Hasil Uji <i>Pre Test</i> Dan <i>Post Test</i>	162
Lampiran 15	Laporan Kkp.....	166
Lampiran 16	Resume Kegiatan Kkp.....	174
Lampiran 17	Satuan Layanan Kkp.....	186
Lampiran 18	Laporan Program.....	214
Lampiran 19	Dokumentsi	216

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan suatu usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dengan cara mempelajari lewat buku-buku, menerima pelajaran di kelas maupun di perpustakaan sehingga ada perubahan perilaku yang tadinya tidak tahu menjadi tahu hal itu disebabkan oleh adanya pengalaman. Sesuai dengan konsep tersebut, Muhibin (2007: 68) mengemukakan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”

Sejalan dengan konsep tersebut Walgito (2004: 168) mengemukakan bahwa “belajar merupakan perubahan perilaku yang aktual, yaitu yang nampak tetapi juga dapat bersifat potensial, yang tidak nampak pada saat itu, tetapi akan nampak dilain kesempatan”. Dalam konsep belajar seorang siswa mengetahui apa yang dipelajari. Artinya siswa mempunyai gambaran dan rencana yang akan dipelajari, sehingga dalam belajarnya akan membuahkan hasil yang baik.

Dari berbagai pendapat mengenai belajar tersebut maka belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap akibat dari kegiatan meniru, latihan, ganjaran, penguatan dan pengalaman. Perubahan disini adalah perubahan yang sifatnya positif ke arah yang lebih baik.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu belajar untuk menyiapkan diri menuju masa dewasa, dimana sebelumnya berada dalam masa anak-anak. Batasan umum usia remaja yang digunakan oleh para ahli adalah antara 12-21 tahun, rentang waktu remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Desmita, 2009: 190). Ada beberapa perkembangan yang dilewati oleh individu dalam setiap tahap perkembangan, pada masa remaja setidaknya seorang individu mengalami masa perkembangan fisik, kognitif dan psikososial.

Tidak semua remaja dapat melalui setiap tahap perkembangan dengan baik. Beberapa permasalahan yang umum terjadi di masa remaja adalah memiliki prestasi yang rendah. Peneliti mengambil *setting* penelitian di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak dikarenakan sekolah tersebut menjadi tempat bagi peneliti untuk mengambil data permasalahan siswa. Peneliti mendapat Fenomena di sekolah berdasarkan data pengamatan pada saat observasi langsung dan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran biologi, bahasa inggris dan matematika. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK disekolah di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak.

Pengambilan data dilakukan pada hari sabtu, 27 Februari 2016 di SMP N 1 Wonosalam Demak. Hasil dari wawancara dengan dengan 3 guru mata pelajaran yaitu guru Biologi, Bahasa Inggris dan Matematika yang mengajar di kelas IXD, diperoleh hasil sebesar 7 anak memiliki kecenderungan perilaku menyontek. Gejala yang ditemukan pada tujuh anak dengan inisial

RPB,DD,AT,SPA,ROM,NJ dan ANH meliputi 1) kurangnya keuletan dalam mengerjakan tugas, 2) kurang ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) kurang mandiri, 4) kurang percaya diri, 5) kurang bisa mencari dan memecahkan soal, 6) memiliki hasrat dan keinginan berhasil, 7) memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berhasil, 8) tidak memiliki kegiatan menarik dalam belajar, 9) lingkungan belajar kurang kondusif. Menurut guru mata pelajaran Biologi RPB dan DD kurang bisa memecahkan soal yang dirasa susah dengan mengerjakan sendiri. RPB,DD dan AT selalu menyontek pekerjaan temanya yang lebih pintar di kelas selain itu RPB, SPA dan ROM tidak memiliki niat untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya dorongan dari orang tua untuk maju. NJ,ANH, dan AT kurang ulet dalam menghadapi kesulitan dalam menghadapi soal-soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran mereka juga kurang ulet dalam menghadapi tugas karena jarang belajar. Kegiatan belajar akan mereka lakukan jika di suruh oleh orang tuanya dan jika memiliki tugas saja. RPB dan DD adalah murid paling *bandel* di dalam kelas. Hampir setiap tugas yang ada tidak pernah mereka kerjakan. Mereka hampir tidak mendengarkan guru saat menerangkan pelajaran. Mereka selalu mengganggu teman di kelas saat pelajaran berlangsung. Hampir semua soal ulangan yang diberikan oleh guru mereka tidak bisa mereka kerjakan, hingga akhirnya mereka memiliki kecenderungan untuk menyontek semua pekerjaan temanya. Perilaku merupakan respon terhadap stimulus yang mengenainya. Perilaku tersebut tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme atau individu itu (Walgito, 2003: 43).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen *stakeholder* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan nilai, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga lingkungan sekolah (Narwanti, 2011: 14). Nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa) yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai dan gemar membaca. Masalah yang ditemukan pada siswa kelas IXD mengenai kecenderungan perilaku menyontek merupakan salah satu masalah siswa yang tidak memiliki nilai pendidikan karakter jujur. Kejujuran merupakan harta yang tiada ternilai harganya. Siswa yang bertindak jujur ketika menghadapi ulangan dan mengerjakan tugas merupakan suatu keharusan. Melihat fenomena di SMP Negeri 1 Wonosalam maka sangat dibutuhkan kunci sukses nilai karakter kejujuran. Peran serta keluarga juga sangat penting. Keluarga menjadi institusi penting dalam membentuk karakter seorang anak. Institusi keluarga memiliki tiga fungsi penting

yaitu fungsi pendidikan, agama, dan ekonomi. Keluarga menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan dan proses pendidikan karakter bagi anak. Lingkungan belajar yang sangat menyenangkan juga sangat dibutuhkan, lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitanya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani (batin anak).

Menyontek merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Perilaku menyontek sering di sebut ketidakjujuran akademis. Menyontek sudah terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA saja, bahkan sampai pada perguruan tinggi dan juga pada tingkat sekolah pascasarjana. Baik itu di kota maupun di desa dan di sekolah maju ataupun sekolah yang biasa-biasa saja. Perilaku menyontek tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara lainnya seperti Amerika, Australia, dan Eropa.

Dalam artikel yang ditulis oleh Alhadza (dalam Browner 1964: 8) yang mengatakan bahwa cheating adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/ terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menurut Deighton (1971: 21) cheating adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur). Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak

jujur, curang dan menghalalkan segala untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran.

Sebagai peneliti, melihat fenomena yang terjadi di sekolah tentu ingin membantu siswa yang mengalami permasalahan agar dapat menyelesaikan permasalahannya. Masalah menyontek dari 7 siswa yang ditemukan di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak tersebut perlu mendapatkan pelayanan Bimbingan dan konseling, lebih tepatnya dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Penulis menggunakan layanan konseling kelompok dimaksudkan agar proses penanganan masalah lebih detail dan tepat. Model teknik yang dipilih yaitu konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract*.

Selain beberapa hal diatas upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku kecenderungan menyontek adalah melalui konseling kelompok dengan alasan bahwa layanan konseling kelompok memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Konseling kelompok merupakan konseling yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 7 orang atau lebih dan membahas dan mengentaskan masalah secara berkelompok dan konselor sebagai pemimpin kelompok.

Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik kontrak perilaku. Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa

membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau komitmen diri.

Konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract* dipilih karena teknik ini lebih menekankan pada pemberian *reward*, *punishment* dan *reinforcement*. Konseli diberikan hukuman tentang kesalahannya, diberitahu tentang apa yang telah dialami konseli itu salah, selanjutnya konseli diberi penguatan untuk bisa menyelesaikan permasalahannya.

Dalam pelaksanaannya konseli diajak untuk membuat komitmen untuk dapat berperilaku yang sesuai (adaptif), konseli diberi hukuman apabila konseli tidak bisa menjalankan komitmen untuk berperilaku yang baik (adaptif). *Reward* diberikan apabila konseli dapat menjalankan komitmen dengan baik, setelah itu konseli diberikan penguatan untuk bisa selalu menjalankan komitmen yang telah dibuat konseli untuk bisa berperilaku yang sesuai (adaptif)

Dari 23 siswa di kelas IX D di SMP Negeri 1 Wonosalam pada saat wawancara dengan guru mata pelajaran pada hari sabtu, 27 februari 2016, ditemukan 7 anak yang terindikasi memiliki perilaku menyontek saat melaksanakan tugas dan saat ulangan di beberapa mata pelajaran seperti biologi, bahasa indonesia, matematika dan bahasa inggris. Setelah ditemukan 7 anak yang terindikasi kecenderungan perilaku menyontek. Permasalahan siswa yang memiliki kecenderungan menyontek tersebut, menjadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan konseling kelompok

dengan teknik *Behavior Contract* untuk membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Kelas IXD Di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi atas rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus, adapun rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

1. Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract* efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IXD Di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun ajaran 2016/2017

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IXD sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract*?
2. Bagaimana kecenderungan perilaku siswa menyontek setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract* ?
3. Adakah perbedaan kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Wonosalam Tahun ajaran 2016/2017 antara sebelum dan setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract* efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun ajaran 2016/2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun ajaran 2016/2017 sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract*.
2. Mengetahui kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun ajaran 2016/2017 setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract*.
3. Membuktikan apakah konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract* efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku siswa menyontek.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan menambah khasanah pengetahuan pembaca di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan konseling kelompok yang kaitanya dengan Keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IX D di SMP Negeri 1 Wonosalam Tahun ajaran 2016/2017.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Konselor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan masukan bagi guru pembimbing atau konselor dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract* untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek pada siswa kelas IXD di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak

1.4.2.2 Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengurangi kecenderungan perilaku menyontek siswa di lingkungan sekolah dan luar sekolah tanpa rasa terpaksa sehingga siswa tidak tersisihkan dari pergaulan sosial.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan garis besar dari gambaran penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- (1) Bagian awal, pada bagian ini terdiri atas halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, motto dan persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
- (2) Bagian isi meliputi Bab 1, Bab 2, Bab 3, Bab 4, Bab 5 yang dijabarkan sebagai berikut:
 - Bab 1 : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
 - Bab 2 : Tinjauan pustaka, menjelaskan tentang teori yang melandasi yaitu berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu, kajian teoritis mengenai kecenderungan perilaku menyontek, layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dan keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek.

Bab 3 : Metode penelitian, Menjelaskan jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode dan alat pengumpulan data, penyusunan instrument, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknis analisis data

Bab 4 : Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian yang meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyajian data, analisis data dan interpretasi data, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab 5 : Penutup, yang berisi simpulan hasil penelitian dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

- (3) Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memuat tentang kelengkapan-kelengkapan data.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini pembahasan tinjauan pustaka meliputi (1) penelitian terdahulu, (2) kecenderungan perilaku menyontek, (3) teknik *Behavior Contract*, (4) layanan konseling kelompok

2.1 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini akan disajikan penelitian terdahulu yang relevan dan dapat mendukung penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Sammuel Olunlade pada tahun (2011) Penelitian lain yang berjudul *Deterrent Measures and Cheating Behavior of Accounting Undergraduates in Tertiary Institutions in Lagos Nigeria*, dilakukan oleh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan tingkat partisipasi mahasiswa akuntansi dalam berbagai bentuk kecurangan, alasan mereka untuk melakukan kecurangan dan apa yang mereka anggap sebagai faktor yang dapat mengekang praktek kecurangan. Teori yang digunakan dari Bowers (McCabe dkk, 2001). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa jurusan akuntansi yang terdaftar pada semester kedua 2009/2010 sesi akademis di dua universitas dan dua politeknik di Lagos State. Sampel penelitian 600 Mahasiswa yang diambil dari total populasi 2.069 siswa

dari berbagai tingkatan. Teknik pengambilan sampel acak berdaftarkan daftar kelas serial nomer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa mahasiswa Akuntansi melakukan kecurangan dalam kegiatan akademik mereka di perguruan tinggi.

Mastur dkk (2012) menjelaskan bahwa model konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa. Uji hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah mendapatkan intervensi konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Peningkatan kepercayaan diri rata-rata antara 7,64% hingga 17,80%. Hasil penelitian ini menandakan adanya pengaruh intervensi konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif terhadap pemikiran, sikap, dan perilaku siswa. Pola pikir dan perilaku siswa mengarah ke bentuk perbaikan diri yaitu meningkatnya kepercayaan diri. Hal ini memberikan rujukan kepada peneliti bahwa intervensi konseling dapat digunakan untuk mengarahkan pemikiran dan pikiran individu yang berada dalam suatu kelompok menuju kearah perbaikan diri, dalam penelitian ini berfokus pada konformitas.

Sri Widaryati (2013) tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa yang penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan metode *pre-test* dan *post test* eksperimen. Pengambilan subyek dalam penelitian ini sebanyak 16 siswa yang selanjutnya dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan *random assignment*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data gain skor kelas eksperimen dan kontrol memenuhi

uji prasyarat yaitu normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji independent t test. Hasil uji independent t test gain skor efikasi diri menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi (0,01). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok yang sangat signifikan terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo.

Sudyastuti (2015) tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap konformitas siswa menjelaskan bahwa tingkat konformitas 8 siswi sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok menunjukkan skor 60% kategori sedang. Setelah mendapatkan konseling kelompok skor konformitas menjadi 60% kategori sedang. Tabel bantu uji *wilcoxon* memperlihatkan hasil $T_{hitung} = 16 > T_{tabel} = 4$, hal tersebut dimaknai bahwa layanan konseling kelompok tidak berpengaruh terhadap konformitas siswi. Konformitas siswi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh layanan konseling kelompok yang diberikan.

M. Imam (2015) tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap komunikasi antar pribadi siswa yang penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, dengan menggunakan rancangan pre-eksperimental design dengan bentuk *pre-experiment one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan sebelum memperoleh layanan konseling kelompok, komunikasi antar pribadi siswa termasuk dalam kategori tinggi (67%) kemudian setelah memperoleh layanan konseling kelompok, komunikasi antar pribadi siswa berada pada kategori tinggi (80%). Dari uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung} = 0$ dan $Z_{tabel} = 8$. Jadi nilai $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Dengan demikian layanan konseling kelompok memberikan pengaruh yang positif terhadap komunikasi antar pribadi siswa kelas X dan XI Bahasa SMA N 1 Ungaran Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti di atas menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek. Siswa yang memiliki kecenderungan menyontek yang tinggi dapat ditangani dengan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Menyontek Siswa Kelas IXD Di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”

2.2 Kecenderungan Perilaku Menyontek

2.2.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Menyontek

Kecenderungan merupakan keinginan sedangkan Perilaku merupakan respon terhadap stimulus yang mengenainya. Perilaku tersebut tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme atau individu itu (Walgito, 2003: 43). Rooter dalam Zulkaida dkk, (2007: 13) menyimpulkan perilaku merupakan suatu fungsi dari harapan (tindakan yang diberikan akan menghasilkan perilaku *reward*, berupa hadiah dan hukuman), dan nilai sehingga diasumsikan orang berperilaku tertentu untuk memperoleh hadiah dengan nilai tinggi dan menghindari hukuman yang sangat tidak menyenangkan. Menyontek berasal dari kata dasar *sontek* yang berarti mengutip atau menjiplak. Mengutip itu merupakan menyalin kembali suatu tulisan, sedangkan menjiplak merupakan menulis atau menggambar dikertas yang dibawahnya diletakkan kertas yang sudah bertulisan dan bergambar.

Kecenderungan perilaku Menyontek merupakan keinginan untuk menyontek, menyontek sering di sebut ketidakjujuran akademis. Menyontek sudah terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu. Saat ini perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA saja, bahkan sampai pada perguruan tinggi dan juga pada tingkat sekolah pascasarjana. Baik itu di kota maupun di desa dan di sekolah maju ataupun sekolah yang biasa-biasa saja. Perilaku menyontek tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara lainnya seperti Amerika, Australia, dan Eropa.

Definisi perilaku menyontek sangat beragam dan dapat ditemukan dalam berbagai *literature*. Menyontek adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan,

pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam menyontek seseorang melakukan praktik kecurangan dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Keuntungan tersebut diperoleh tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kognitif. Menurut Deighton (1971: 21) cheating adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Menurut Thornberg dalam Mujahidah (2009: 178) memahami menyontek sebagai pengambilan atau permintaan bantuan yang tidak legal dalam tes. Perilaku menyontek merupakan fenomena yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan. Menyontek telah menjadi permasalahan serius di beberapa perguruan tinggi. Praktik menyontek (*cheating* atau *academic cheating*) adalah perbuatan curang tidak jujur dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes-tes tertutup.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku menyontek adalah suatu keinginan untuk berbuat sesuatu atau cara-cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Kecenderungan Perilaku Menyontek

Berkenaan dengan bentuk-bentuk menyontek, Hetherington and Feldman (1964) dalam Hartanto, (2012: 17) mengelompokkan perilaku menyontek ke dalam empat bentuk, yaitu:

1. *Individual-opportunistic* yang dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau

- tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas.
2. *Independent-planned* yang diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian.
 3. *Social-active* yang merupakan perilaku dimana siswa mengcopi atau melihat atau meminta jawaban dengan orang lain.
 4. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengcopi jawaban.

Menurut Hartanto (2012: 37) bentuk dari perilaku menyontek diantaranya (a) menggunakan bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik, (b) membuat informasi, referensi atau hasil dengan menipu orang lain, (c) plagiat, dan (d) membantu orang lain untuk terlibat dalam perilaku menyontek. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Menyontek dengan usaha sendiri (seperti membuat catatan sendiri, membuka buku saat ujian, membuat coret-coretan di kertas kecil, rumus di tangan, dikerah baju dan bisa juga dengan cara mencuri jawaban teman), 2) Menyontek dengan kerjasama (seperti membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu atau meminta jawaban dari teman).

2.2.3 Penyebab kecenderungan Perilaku Menyontek

Faktor-faktor umum yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek Hutton (2006), dan Donald P. French (2006) dalam Hartanto (2012: 31-32) adalah:

Adanya kemalasan pada diri seseorang, Karena merasa cemas, Melihat perilaku menyontek bukan merupakan hal yang salah dan merugikan, dan

Memiliki keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui. Faktor menyontek dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi :

1) Tingkat Kecerdasan yang Rendah

Tingkat kecerdasan juga berpengaruh terhadap seseorang untuk menyontek walaupun hanya sedikit. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah akan lebih mudah terjebak dalam permasalahan menyontek. Pada pelajaran tertentu siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan kognitifnya. Seperti mata pelajaran Matematika yang kebanyakan siswa tidak menyukainya. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan mudah. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah akan merasa sangat terbebani atau bisa saja menjadi tersiksa karena tidak sanggup untuk mengerjakannya. Akibatnya siswa yang memiliki kecerdasan rendah melakukan tindakan yang tidak terpuji yaitu dengan menyontek untuk menyelesaikan tugas tersebut. Tingkat kecerdasan juga berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengingat sesuatu. Siswa yang memiliki ingatan yang rendah, maka akan sulit baginya untuk mengingat apa yang sudah dipelajarinya ketika akan ujian.

Mengingat adalah menyimpan hal-hal yang sudah pernah diketahui untuk dikeluarkan dan pada saat lain digunakan. Proses penyimpanan yang dilakukan adalah upaya kita mengodekan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi. Bagi siswa yang tidak mampu mengingat apa yang telah ia pelajari ketika sedang ujian berarti siswa tersebut tidak mampu mengeluarkan kembali

informasi yang telah tersimpan atau mungkin siswa tidak ingat karena sudah ada hal-hal baru yang dia alami sehingga tidak mampu mengingat hal yang sebelumnya. Kalau kita mempelajari hal yang baru, mungkin hal-hal yang sudah kita ingat, tidak dapat kita ingat lagi. Keadaan ini juga memicu seorang siswa untuk menyontek.

2) Tidak Adanya Motivasi Berprestasi

Menurut Suryadi Suryabrata (1984) dalam Djaali, (2011 :101) motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan yang salah satunya merupakan kebutuhan untuk berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis kebutuhan untuk berprestasi yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu berprestasi setinggi mungkin. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan terdorong untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah akan mengerjakan tugas dengan asal-asalan saja dan bahkan menyuruh orang lain untuk mengerjakannya serta ada kemungkinan siswa tersebut akan menyontek tugas temannya yang sudah selesai.

3) Sikap Belajar

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sedangkan belajar merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan akademik. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar ini berkaitan dengan bagaimana siswa menerima ataupun menolak suatu tujuan yang ingin dicapai, materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan sekolah.

Apabila seorang siswa merasa tidak senang dengan suatu mata pelajaran maka dia akan bersikap tidak menerima pelajaran tersebut. Sikap inilah yang nantinya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang dicapainya. Untuk menghindari hasil belajar yang rendah pada pelajaran tersebut, maka siswa terdorong untuk menyontek ketika mengerjakan tugas maupun di saat ujian.

4) *Self-efficacy* (Keyakinan Diri) yang Rendah

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya sendiri. Seorang siswa yang mempunyai keyakinan diri yang baik akan mampu menampilkan kemampuan terbaiknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan di sekolah dan mampu mengatasi hambatan untuk mencapai suatu tujuannya.

Siswa yang akan menghadapi ujian akan lebih baik jika ia memiliki *self-efficacy* yang tinggi, karena di dalam ujian yang diutamakan sekali adalah kinerja siswa untuk menjawab soal ujian tersebut. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu merasa, memotivasi diri, berfikir dan

berperilaku selama ujian maupun dalam hal yang lain yang berkenaan dengan belajar.

5) *Self-concept* (Konsep Diri) yang Rendah

Self-concept (konsep diri) adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan prestasi. Siswa yang memiliki konsep diri yang rendah disebut juga dengan siswa *underachiever*, yang mana siswa ini memiliki penilaian diri yang rendah, lebih suka menarik diri dari berbagai tantangan dan pergaulan dan bahkan merasa terisolir dibandingkan siswa yang lainnya. Karena keadaan inilah siswa yang memiliki konsep diri rendah terdorong untuk menyontek.

6) Berada pada Kondisi *Underpressure*

Kondisi *underpressure* merupakan kondisi dimana apabila dorongan atau harapan untuk berprestasi jauh lebih besar dari pada potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan untuk berprestasi dan semakin rendah potensi yang dimiliki seorang siswa maka akan semakin mendorong siswa untuk menyontek. Pada siswa yang seperti ini biasanya hanya menunggu kesempatan atau peluang saja untuk menyontek, karena hanya dengan menyontek dia dapat memperoleh prestasi yang tinggi.

7) Keinginan untuk Mendapat Nilai Tinggi

Pada dasarnya setiap siswa ingin mendapatkan nilai yang tinggi (baik). Untuk mencapai keinginan tersebut terkadang siswa menghalalkan segala cara termasuk salah satunya menyontek. Siswa yang berorientasi untuk mendapat nilai yang tinggi berpandangan bahwa nilai akan menjamin masa depan yang lebih baik dan dapat dengan mudah menggapai apa yang sudah di cita-citakan. Berdasarkan prespektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena mereka sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni dianggap bodoh dan di jauhi). Hal inilah yang merupakan penyebab beberapa siswa terdorong untuk menyontek.

8) Tidak Adanya Usaha untuk Belajar

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa adanya usaha, daya, dan tenaga. Semakin sulit tugas semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas. Siswa yang suka menyontek merupakan siswa yang termasuk sedikit sekali usahanya dalam belajar bahkan tidak belajar sama sekali, akan tetapi mereka tetap saja menginginkan nilai yang baik.

9) Penilaian Tentang Menyontek

Siswa menilai bahwa menyontek merupakan perilaku yang sudah biasa dan wajar dilakukan. Hal ini terjadi karena mereka melihat teman-teman yang menyontek tidak pernah mendapatkan hukuman.

10) Sering Menunda-nunda Pekerjaan

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Sedangkan kebiasaan belajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Sering menunda-nunda pekerjaan merupakan kebiasaan belajar yang tidak baik. Karena dengan sering menunda-nunda pekerjaan maka seorang siswa tidak akan memiliki kesiapan dalam menghadapi tugas dan ujian yang diberikan oleh guru. Sehingga jalan pintas yang digunakan adalah dengan cara menyontek untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

11) Keberanian Menyontek

Seorang siswa yang sudah terbiasa menyontek, maka tidak akan ada lagi rasa takut untuk melakukannya. Mereka tidak takut apabila ketahuan menyontek oleh guru ataupun pengawas ujian. Berkenaan dengan keberanian menyontek, siswa laki-laki lebih berani menyontek dibandingkan dengan siswa perempuan. Menurut Hartanto (2011: 7) perilaku menyontek lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena perempuan lebih memiliki standar moral yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

12) Keinginan untuk Menghindari Kegagalan

Siswa yang ingin menghindari kegagalan melakukan berbagai cara agar tidak gagal. Kegagalan tersebut muncul ke dalam bentuk rasa takut seperti takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan, takut dimarahi guru, takut

diasingkan oleh teman, dan takut dimarahi orang tua. Sehingga untuk menghindari kegagalan siswa memilih untuk menyontek.

13) Cara Belajar yang Tidak Baik

Cara belajar yang tidak baik ini juga termasuk manajemen waktu di dalam belajar. Siswa yang tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik maka akan dapat terjebak dalam perilaku menyontek. Siswa yang berada pada usia remaja cenderung memiliki sifat malas dan tidak disiplin di dalam belajar, hal ini dikarenakan mereka sibuk untuk mencari identitas dirinya. Menurut Mohammad Ali (2012: 179), karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan remaja seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar sehingga sering ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar.

Dalam konteks belajar, gejala negatif yang terjadi pada remaja adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian, merupakan penyebab seorang remaja untuk menyontek (Hartanto, 2012: 107).

14) Mempunyai Moral yang Rendah

Kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, moral merupakan perangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan social. Perilaku menyontek

berkaitan dengan aspek moral karena dianggap sebagai perbuatan yang mengarah pada indikasi ketidakjujuran. Siswa yang menyontek menganggap bahwa menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal yang biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi.

Menyontek dapat juga terkait dengan pembentukan kode moral. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, perilaku menyontek lebih terkait dengan masalah pembentukan Kode Moral (Hartanto, 2012: 5). Siswa yang sudah tertanamkan moral yang baik pada dirinya, maka dia akan bisa menghindari perilaku menyontek (Hartanto, 2012: 5).

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kecenderungan perilaku menyontek antara lain sebagai berikut :

1) Pola Asuh Orang Tua

Sebagian dari orang tua ada yang memakai pola asuh otoriter, hal ini dapat berdampak negatif pada kepribadian anak. Anak yang berasal dari orang tua yang otoriter cenderung menarik diri, depresi dan tidak percaya diri. Jika anak suka menarik diri, depresi dan tidak percaya diri maka itu akan mendorong anak untuk menyontek karena merasa tidak mampu untuk mengerjakan ujian maupun tes yang lainnya. Orang tua yang bermaksud untuk membantu anaknya dalam mengerjakan PR agar meringankan anak di dalam mengerjakan tugas sekolah juga tidak akan berdampak baik bagi anak. Kebiasaan untuk dibantu mengerjakan PR akan terus melekat dan pada akhirnya membuat kemandirian anak rendah sehingga anak tidak terbiasa dengan tantangan (Hartanto, 2012: 4).

Keluarga merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi remaja, salah satunya dalam pembentukan identitas dirinya. *An adolescent's knowledge of his family's social status is a significant element in his awareness of his own identity* (Jersild Artur T, 1965:288). Pengetahuan remaja tentang status sosial keluarganya adalah elemen penting dalam kesadaran akan identitas diri sendiri. Apabila remaja mempunyai identitas diri yang tidak bagus, maka remaja akan terdorong untuk menyontek.

2) Guru

(1) Guru yang Memperlakukan Siswa dengan Tidak Adil. Guru yang sering memperlakukan siswa secara tidak adil juga akan menyebabkan siswa untuk menyontek. Siswa akan merasa bahwa dirinya di benci dan tidak disukai oleh gurunya, (2) Guru Membiarkan Siswa Menyontek. Kebanyakan guru membiarkan siswa menyontek di dalam ujian. Bahkan ada guru yang menunjukkan jawaban soal ujian kepada siswa. Peterson dan Seligman (2004, dalam Hartanto, 2012: 42) menyatakan bahwa menyontek pada siswa terjadi karena guru membiarkan siswa dan tidak mengawasi dengan baik, (3) Guru tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik sehingga yang terjadi tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya murid menjadi malas belajar, (4) Guru terlalu banyak melakukan kerja sampingan sehingga tidak ada kesempatan untuk membuat soal-soal yang variatif, (5) Soal yang diberikan selalu berorientasi pada hafal mati dari text book, (6) Tidak ada integritas dan keteladan dalam diri guru berkenaan dengan mudahnya soal diberikan kepada pelajar dengan imbalan sejumlah uang.

3) Teman Sebaya

Teman sebaya di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menyontek. Bagi siswa yang tidak mau membantu ataupun memberi jawaban dan tidak mengikuti perilaku menyontek maka biasanya akan dijauhi oleh teman-temannya. Karena tidak ingin di jauhi oleh teman-temannya maka siswa terpaksa untuk menyontek. Siswa remaja akan lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku menyontek. Remaja sangat terikat oleh kelompok teman sebaya terutama di sekolah.

4) Kurangnya Pencegahan dari Sekolah

Peraturan sekolah yang longgar terhadap perilaku menyontek akan semakin membuat siswa tidak akan berhenti menyontek. Mereka merasa tidak melanggar aturan tata tertib sekolah karena tidak adanya sanksi yang di berikan oleh sekolah terhadap siswa yang menyontek.

5) Terlalu Banyak Tugas yang Diberikan di Sekolah

Terkadang siswa diberikan tugas-tugas sekolah yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan. Hal tersebut membuat siswa tidak mampu membagi waktunya untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Akhirnya dipilihlah jalan pintas (menyontek) supaya tugas itu dapat terselesaikan tepat waktu.

6) Kondisi

Siswa yang menyontek juga dapat diinterpretasikan bahwa mereka menyontek bukan karena naluri mereka tidak bekerja ketika membedakan menyontek itu salah atau benar, akan tetapi siswa kadang kala berada pada situasi yang menuntut dirinya untuk menyontek. Kondisi yang dapat mendorong siswa

menyontek seperti soal ujian yang terlalu sulit, banyaknya soal ujian dan waktu yang diberikan tidak cukup untuk menjawab semua soal, materi yang diajarkan tidak sesuai dengan materi yang diujikan, serta pengawasan ujian yang longgar.

7) Status Ekonomi dan Sosial

Status ekonomi dan sosial diketahui juga dapat menyebabkan seseorang menyontek. Menurut Hartanto (2012: 43) menemukan bahwa siswa dari sekolah swasta dilaporkan lebih sering menyontek dibandingkan dengan siswa di sekolah negeri. Siswa yang tinggal di daerah perkotaan juga diketahui lebih banyak yang melakukan perilaku menyontek dibandingkan dengan siswa yang tinggal di daerah pedesaan.

2.2.4 Indikator kecenderungan perilaku Menyontek

1) Prokrastinasi dan *self-efficacy*

Berbagai literatur menyebutkan terdapat berbagai gejala atau indikator perilaku menyontek. Gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek adalah *procrastination* (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) dan *low self-efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada siswa. Siswa yang diketahui memiliki masalah prokrastinasi dapat melakukan perilaku menyontek dibandingkan siswa yang dapat melakukan perencanaan dalam studinya. Temuan mengenai gejala prokrastinasi dalam perilaku menyontek dapat ditemukan dalam studi yang dilakukan Roig & De Tommaso, Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock (dalam Hartanto, 2012: 23)

Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hal ini terjadi karena, siswa yang diketahui menunda-nunda

pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian ataupun tes. Pemberian tugas dari guru kepada siswa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian. Siswa yang menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya akan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai ujian atau tes yang dihadapi. Studi yang dilakukan oleh Ferry & Beck (dalam Hartanto, 2012: 24) menjadi penguat bahwa prokrastinasi menjadi indikasi bagi perilaku menyontek.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah atau (*low self-efficacy*) merupakan indikasi lin bagi perilaku menyontek. *Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam *self-efficacy* diperlukan adanya kecakapan. Istilah *self-efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. Siswa dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek.

Sebagai contoh adalah studi yang dilakukan oleh Murdock Hale & Weber (dalam Hartanto, 2012: 24) disekolah menengah atas yang menemukan bahwa keyakinan diri yang rendah menjadi salah satu indikasi perilaku menyontek. Di tingkat perguruan tinggi rendahnya keyakinan diri mendorong terjadinya perilaku menyontek.

2) Kecemasan yang Berlebihan

Gejala lain dari siswa yang menyontek adalah munculnya kecemasan yang tinggi. Beberapa contoh studi tentang topik antara lain dilakukan oleh Michaels

& Miethe, Calabrese Cochran, M. Anderman dan Tamera B. Murdock (dalam Hartanto,2012: 25) yang menyatakan siswa memiliki kecemasan mendapatkan kegagalan. Gejala yang muncul pada siswa yang menyontek adalah munculnya kecemasan yang berlebihan pada saat tes. Studi yang lain menyebutkan bahwa area kecemasan pada pekerjaan yang telah mereka lakukan Anderman et al (dalam Hartanto,2012: 26)

Kecemasan pada siswa yang berlebihan memberi stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan ini mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek demi menciptakan ketenangan pada dirinya. Adanya kecemasan ini muncul karena ketakutan mendapat kegagalan dan adanya keinginan sukses yang terlalu tinggi

3) Motivasi belajar dan berprestasi

Siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi dalam belajar menjadi gejala lain yang muncul pada perilaku menyontek siswa. Pendapat tersebut dipaparkan oleh Pintrich & Bong (dalam hartanto,2012: 25) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya.

Siswa dengan motivasi berprestasi sangat menyukai tantangan dan berbagai macam ujian yang diberikan kepadanya. Semakin banyak tantangan dalam menyelesaikan pekerjaan maka akan semakin interaktif siswa tersebut menggunakan kemampuannya sendiri.

Berkebalikan dengan hal tersebut siswa dengan motivasi belajar yang rendah justru akan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan apa adanya dan lebih memilih untuk meminta bantuan dan orang lain. Hal ini bermuara pada munculnya kepercayaan diri yang rendah dari siswa yang bersangkutan pada saat menyelesaikan tugas atas ujian yang diberikan kepadanya. Siswa yang memiliki tugas atau pekerjaan yang tidak memiliki tingkat kesulitan tinggi dan yang mudah diselesaikan.

Siswa yang menyontek sering menunjukkan perilaku motivasi belajar yang rendah. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah dapat menemui berbagai macam kesulitan dalam belajar. Siswa yang diketahui memiliki motivasi belajar yang rendah memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tidak memadai dalam menyelesaikan tes.

4) Keterikatan pada kelompok

Siswa yang memiliki keterikatan yang tinggi pada kelompok menjadi indikator lain bagi perilaku menyontek siswa. Seperti diungkapkan oleh McCabe & Trvino 1997 : Park 2003 : Rajesh Iyer: Jacquenline K. Eastman 2006 dalam Hartanto , (2012: 26) bahwa siswa yang bergabung ke kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan seni ditemukan sering menyontek. hal tersebut terjadi karena siswa ada ikatan yang kuat diantara mereka, yang mengharuskan mereka untuk saling menolong dan berbagi, termasuk dalam menyelesaikan tugas atau tes dan ujian yang sedang dilakukan. Dalam keterikatan kelompok ini siswa yang merasa bahwa menjadi tanggung jawab bersama untuk saling membantu. Meskipun hal tersebut melanggar aturan dan merugikan. Pendapat tersebut didukung oleh

Chapman dkk dalam bukunya Hartanto, (2012: 27) yang menyatakan bahwa siswa yang cenderung menunjukkan gejala perilaku menyontek dengan teman yang telah dikenal atau dekat dengan siswa tersebut.

5) Keinginan akan nilai yang tinggi

Siswa yang menyontek didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Hal tersebut menjadi gejala lain bagi perilaku menyontek. Siswa yang berfikir bahwa nilai adalah segalanya akan menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan hasil yang baik. Siswa berpikir bahwa dengan mendapatkan nilai yang baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang lebih baik. Siswa yang menyontek berfikir bahwa akan lebih mudah menggapai cita-cita dimasa yang akan datang jika mereka tidak gagal dalam menghadapi ujian atau pekerjaan yang diberikan. Keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi tersebut dapat menjadi indikasi siswa yang menyontek.

6) Pikiran Negatif

Indikator perilaku menyontek pada siswa dapat dikaitkan dengan adanya berbagai pikiran negatif seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-temannya, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru. Siswa menunjukkan gejala menyontek ketika mereka mengetahui bahwa jika nilai yang diperoleh jelek atau di bawah standar rata-rata kelas maka dia akan mendapatkan cap atau label sebagai anak bodoh dan dijauhi oleh teman –temannya. Selain itu siswa juga memiliki ketakutan mendapatkan marah dari orang tua dan guru mereka.

7) Harga diri dan kendali diri

Tingginya harga diri merupakan indikator yang lain bagi perilaku menyontek siswa. Siswa dengan harga diri yang tinggi atau berlebihan memilih untuk melakukan perbuatan menyontek. Menyontek dilakukan untuk menjaga agar harga dirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dilakukan dengan cara yang salah. Siswa yang menyontek juga menunjukkan gejala kendali diri (*self control*) yang rendah

8) Perilaku *Impulsive* dan cari perhatian

Siswa yang menyontek menunjukkan indikasi *impulsive* (terlalu menuruti kata hati) dan *sensation-seeking* (terlalu mencari perhatian). Ketika individu memiliki kebutuhan untuk melakukan sensasi, mereka akan melakukan eksperimen, dan terkadang pada perbuatan yang mengandung resiko seperti menyontek. kebutuhan akan sensasi merupakan perubahan evaluasi individu untuk tetap bertahanhidup.

2.3 Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract*

2.3.1 Konseling Kelompok

2.3.1.1 Pengertian Konseling Kelompok

Hansen, Warner & Smith dalam Wibowo (2005: 13) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah cara yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pengentasan masalah. Bagi konselor sendiri, konseling kelompok bermanfaat karena mendapatkan beberapa keuntungan seperti kesempatan mengobservasi perilaku siswa yang sedang berinteraksi satu sama lain. Membuktikan dirinya sebagai orang yang bersedia melibatkan diri dalam seluk beluk kehidupan orang

muda dengan ikut berbicara sebagai partisipan dalam diskusi dan bukan sebagai orang yang ingin berkuasa, menyakinkan siswa akan kegunaan layanan konseling, sehingga di antara siswa (anggota kelompok) ada yang ingin melanjutkan hubungan dengan konselor dalam wawancara konseling individual, dan dapat melayani sejumlah siswa dalam waktu yang relatif singkat.

Konseling kelompok merupakan suatu proses yang mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Jumlahnya dapat bervariasi. Yang ideal maksimal enam meskipun biasanya jumlah tersebut berkisar antara empat sampai delapan. Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang menitik beratkan (memusatkan) pada kesadaran berfikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyataan, ada saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan dan bantuan (Wibowo, 2005: 18)

Ohlesen dalam Wibowo (2005: 18) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan pengalaman terapeutik bagi orang-orang yang tidak mempunyai masalah-masalah emosional yang serius. Dalam konseling kelompok ada hubungan antara konselor dengan anggota kelompok penuh rasa penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini anggota kelompok (klien) belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan atau pemikiran-pemikiran yang mengganggunya yang merupakan masalah baginya. Mereka juga mengembangkan keberanian dan rasa percaya pada diri sendiri. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu-individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengentasan masalah, dan

diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Peranan anggota kelompok yaitu aktif membahas permasalahan tertentu (masalah pribadi) dalam membantu memecahkan masalah teman sekelompok: (a) berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, (b) menyumbang bagi pemecahan masalah pribadi teman sekelompok dan, (c) menyerap berbagai informasi, saran dan berbagai alternatif untuk memecahkan masalah dan pemenuhan kebutuhan sendiri-sendiri. Suasana interaksi dalam konseling kelompok yaitu multiarah, mendalam dan tuntas dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Dalam konseling kelompok sifat pembicaraan pribadi dan rahasia dan lama kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat pendalaman dan penuntasan pemecahan masalah.

2.3.1.2 Ciri-ciri Konseling Kelompok

Menurut Wibowo (2005: 38-39) ciri-ciri Layanan konseling kelompok adalah:

- 1) Didalam konseling kelompok masalah yang dibahas adalah masalah pribadi
- 2) Upaya yang digunakan dalam konseling kelompok menggunakan upaya langsung untuk mengubah sikap dan perilaku individu yang bersangkutan dengan menekankan

- pada keterlibatan menyeluruh dari individu-individu yang bersangkutan
- 3) Keanggotan didalam konseling kelompok sangat tergantung kepada kadar kekuatan kebersamaan (*cohevisiness*) serta kesediaan setiap anggota kelompok untuk saling memperdulikan terhadap anggota yang lain, suasana semacam ini hanya mungkin dibina dalam kelompok kecil yang intim dan akrab (empat sampai delapan orang)
 - 4) Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memeberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhanya dan selain bersifat penyembuhan

Sebagai simpulan bahwa, ciri-ciri konseling kelompok merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada individu yang bermasalah, topik didalam pembahasan yaitu topik pribadi, serta keanggotaan kelompok yang terdiri dari 4-8 orang dan didalam konseling kelompok sangat tergantung pada kekuatan kebersamaan didalam konseling kelompok.

2.3.1.3 Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan yang dapat dicapai dari kegiatan layanan konseling kelompok ini yaitu membantu memecahkan masalah yang diungkapkan anggota kelompok, yang bersifat pribadi dan rahasia agar dapat dicari jalan keluarnya atau pemecahan masalahnya. Melalui konseling kelompok ini, individu akan mampu meningkatkan kemauan mengembangkan pribadi, mengatasi masalah-masalah pribadi, terampil dalam mengambil alternatif dalam memecahkan masalahnya, serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuanya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Menurut Wibowo (2005: 35) tujuan yang terkait langsung dengan sejumlah kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok, yaitu:

(1) Pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri yang berharga, (2) Hubungan sosial khususnya, khususnya hubungan antar pribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial, (3) Pengambilan keputusan dan pengarahan diri, (4) Sensivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati, serta (5) Perumusan komitmen dan upaya mewujudkan

Sedangkan menurut Sukardi (2000: 50) tujuan dalam layanan konseling kelompok, yaitu : (a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, (b) Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa dengan temanya, (c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, (d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok

Menurut Winkel (2004: 592) tujuan konseling kelompok, yaitu: (1) masing masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu, dia lebih rela menerima dirinya sendiridan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadianya, (2) para anggota kelompok mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyesuaikan tugas-tugas perkembangan dan khas untuk fase perkembangan mereka, (3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiridan mengarahkan hidupnya sendiri, (4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain, (5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka

capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif, (6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah lebih maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa, serta (7) Para anggota kelompok lebih menghayati dan menyadari kehidupan manusia sehingga kehidupan yang sesama, dan mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah melatih anggota kelompok agar percaya diri berpendapat dimuka umum, setiap individu dapat mengembangkan komunikasi satu sama lain, dan melatih anggota kelompok agar lebih peka terhadap masalah pribadi orang lain.

2.3.1.4 Kekuatan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Wibowo (2005: 41) pelaksanaan konseling kelompok mempunyai kekuatan-kekuatan di dalamnya, adapun kekuatannya sebagai berikut:

(a) Kepraktisan, dalam waktu yang relatif singkat konselor dapat berhadapan dengan sejumlah siswa di dalam kelompok dalam upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pencegahan, pengembangan pribadi dan pengentasan masalah, (b) Di dalam konseling kelompok anggota akan belajar untuk berlatih tentang perilaku yang bar. Kelompok dapat digunakan sebagai media latihan untuk mengubah perilaku yang kurang memuaskan menjadi memuaskan, (c) Dalam konseling kelompok mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang berfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan dan pengentasan masalah yang

dialami oleh setiap anggota, (d) Konseling kelompok mempunyai kesempatan pada para anggota untuk mempelajari keterampilan sosial, masing-masing anggota akan belajar untuk berhubungan pribadi dengan lebih mendalam, (e) Anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk saling memberi bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus di dalam konseling kelompok, (f) Motivasi manusia muncul dari hubungan kelompok kecil.

Setiap usaha untuk mengubah perilaku manusia di luar lingkungan alam dimana individu bekerja dan hidup sangat tergantung pada efektifitas tingkat transfer tingkat pelatihan, yaitu perilaku – perilaku yang baru, pemahaman dan sikap yang harus di transfer secara sukses dari setting konseling kelompok kehidupan siswa. Konseling kelompok mempunyai manfaat terbesar untuk bertindak sebagai miniatur situasi sosial atau laboratorium, yang mana anggota kelompok tidak hanya mempelajari perilaku-perilaku yang baru, tetapi bisamencoba mempraktikan dan menguasai perilaku-perilaku ini dalam situasi yang hampir sama dengan lingkungan yang sebenarnya individu berasal

Melalui konseling kelompok individu-individu mencapai tujuan dan berhubungan dengan individu-individu lain dengan cara produktif dan Konseling kelompok lebih bermanfaat bagi kebutuhan siswa yaitu untuk belajar lebih memahami org lain dan lebih menghargai kepribadian orang lain, bertukar pikiran dan berbagi perasaan. Dalam konseling kelompok interaksi antara inividu anggota kelompok merupakan suatu yang kha, yang tidak mungkin terjadi pada konseling individu, dan Konseling kelompok dapat merupakan wilayah penjagaan awal bagi anggota kelompok untuk memasuki konseling individu.

Kekuatan di dalam konseling kelompok salah satunya yaitu, anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan, pengentasan masalah yang dialami oleh setiap anggota kelompok sehingga dapat melatih anggota kelompok untuk saling terbuka dengan anggota kelompok lainnya. Baik didalam mengungkapkan saran, ide, pendapat maupun kritikan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok

Selain konseling kelompok mempunyai kekuatan didalam konseling kelompok juga mempunyai keterbatasan. Salah satu masalah yang sering muncul di dalam konseling kelompok yaitu tidak semua siswa cocok didalam konseling kelompok karena konseling kelompok perlu dibina suatu kepercayaan, sehingga di dalam pelaksanaannya dibutuhkan danya beberapa norma atau azas yang harus dilaksanakan, diantaranya dalah azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kekinian, yang saling mendukung didalam pelaksanaan konseling kelompok.

2.3.1.5 Dinamika Kelompok

Layanan Konseling Kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di Sekolah yang merupakan satu upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan adanya dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup dalam kelompok, yang ditandai oleh semangat bekerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam suasana seperti ini seluruh anggota kelompok

menampilkan dan membuka diri serta memberikan sumbangan bagi suksesnya kegiatan kelompok.

Prayitno (1995: 23) mengemukakan, dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok: artinya merupakan pengarah serta serentak semua faktor yang dapat digerakan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Dalam dinamika kelompok ini, kesempatan untuk mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi perorangan yang bersangkutan

Kehidupan kelompok yang dijiwai oleh dinamika kelompok akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

2.3.1.6 Pembentukan Kelompok

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan dasar pembentkan kelompok, cara mengumumkan dan merekrut anggota, pemilihan dan seleksi keanggotaan, banyaknya anggota kelompok, frekuensi dan lamanya pertemuan serta waktu pertemuan. Suatu kelompok akan lebih fungsional dibandingkan dengan kelompok yang heterogen. Misalnya kelompok remaja, masalah-masalah yang sedang dihadapinya dapat difokuskan pada masalah remaja juga, seperti kenakalan pada remaja, perkelahian antar remaja, perkembangan sosial maupun

masalah pribadi lainnya yang perlu adanya bantuan dari orang lain untuk mengatasinya. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam kelompok sehingga akan terbina kerjasama yang baik antara anggota kelompok, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Memilih anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan disuatu kelompok, tidak adanya anggota tidaklah mungkin adanya sebuah kelompok. Adapun peranan anggota kelompok yaitu Membantu terbinanya suatu keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok, Mecurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, Berusaha agar yang dilakukanya itu membantu tercapainya tujuan bersama, Membantu tersusunya anggota kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik, Benar-benar berusaha untuk secara aktif serta dalam kegiatan kelompok, Mampu berkomunikasi secara terbuka, Berusaha membantu orang lain, Memberi kesempatan pada anggota lain untuk menjalankan perannya, Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu Prayitno (1995: 32).

2) Jumlah Peserta

Pada konseling kelompok jumlah anggota kelompok sangat tergantung kepada kadar kekuatan kebersamaan (*cohesiveness*) serta kesediaan setiap anggota kelompok untuk saling memperdulikan terhadap para anggota yang lain.

3) Frekuensi dan lamanya pertemuan

Frekuensi dan lamanya pertemuan dalam kelompok tergantung dari tipe kelompok atau semacamnya dan pengalaman pemimpin kelompok dalam memimpinya. Pertemuan kelompok biasanya dilaksanakan setiap hari atau tiga kali setiap minggu dan lama waktu pertemuannya bisa satu sampai satu setengah jam dan tidak lebih dari 3 jam.

4) Tempat Pertemuan

Kegiatan konseling kelompok dapat dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan, seperti taman, halaman sekolah, dan tempat-tempat lainya yang suasananya nyaman. Setting atau tata letak ruang dibuat saling berhadapan sehingga akan membantu susananya kekuatan antar anggota

2.3.1.7 Prosedur Konseling Kelompok

Istilah proses konseling kelompok merujuk pada tahapan-tahapan perkembangan yang dialami oleh kelompok selama menjalani konseling kelompok. Tahapan yang dimaksud bukan dalam arti sesi pertemuan, sebab sesi pertemuan konseling kelompok bisa sangat bervariasi (Mungin Wibowo, 2005: 85). Berdasarkan pengklasifikasian proses konseling kelompok, berikut ini akan disajikan tahap-tahap konseling kelompok yang akan digunakan sebagai model berikut ini:

1) Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)

Pada tahap permulaan ini konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini dilakukan supaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa, penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok. Pada pertemuan awal adalah penting bagi konselor untuk membentuk kelompok dan menjelaskan tujuan konseling kelompok dengan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh siswa yang ada dalam kelompok. Kegiatan awal ini akan membuahkan suasana yang memungkinkan siswa untuk memasuki kegiatan kelompok.

Peranan konselor dalam tahap ini hendaklah benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa konselor berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Konselor perlu melakukan: (a) penjelasan tentang tujuan kegiatan, (b) penumbuhan saling mengenal antar anggota, (c) penumbuhan sikap Saling mempercayai dan saling menerima, dan (d) pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

Setelah pembentukan kelompok kemudian dimulai dengan pertemuan pertama yang disebut peran serta. Disini konselor kelompok perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perkenalan yaitu: Pertama kali yang dilakukan konselor kelompok adalah memperkenalkan dirinya dan

memperkenalkan tiap anggota kelompok (ini dilakukan jika anggota kelompok belum saling mengenal), (2) Pelibatan diri, Konselor menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui dalam mencapai tujuan itu. Konselor memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka, (c) Agenda, Agenda adalah tujuan yang akan dicapai didalam kelompok. Agenda ini sesuai dengan ketidakpuasan atau masalah yang selama ini dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Agenda dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu agenda jangka pendek dan agenda jangka panjang. Agenda jangka panjang yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok setelah kelompok selesai, (d) Norma kelompok

2) Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Dalam suatu kelompok, tahap transisi membutuhkan 5% sampai 20% dari keseluruhan waktu kelompok Gladding (dalam Mungin Eddy Wibowo). Tahap ini yang merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota.

Tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidak sabaran yang timbul pada saat ini. Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidaksabaran itu dikaji, dikenali dan dihadapi oleh seluruh anggota kelompok,

konselor membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok.

3) Tahap Kegiatan (Working Stage)

Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dalam konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan mempraktikkan perilaku-perilaku baru. Tahapan ini seringkali dianggap sebagai tahap yang paling produktif dalam perkembangan kelompok dan ditandai dengan keadaan konstruktif dan pencapaian hasil. Para anggota kelompok ini memperoleh keuntungan atau pengaruh-pengaruh positif dari kelompok, dan merupakan saatnya anggota kelompok memutuskan seberapa besar mereka mau terlibat dalam kegiatan kelompok.

Pada tahap ini, hubungan antar anggota sudah mulai ada kemajuan, sudah terjalin rasa saling percaya antara sesama anggota kelompok, rasa empati, saling mengikat dan berkembang lebih dekat secara emosional akan terjadi jika anggota kelompok dapat mengenali satu sama lain dan telah berhasil dalam pekerjaannya melalui perjuangan mereka bersama-sama. Kelompok yang kohesif menunjukkan adanya penerimaan yang mendalam, keakraban, pengertian, disamping itu juga mungkin berkembang ekspresi bermusuhan dan konflik. Pada kelompok kohesif yang paling penting adalah adanya saling ketergantungan dari setiap anggota kepada anggota lain. Begitu juga tingkat kepercayaan individu terhadap kelompok

akan meningkat sehingga sering terjadi katarsis yang memudahkan konselor untuk memahami anggota kelompok.

Pada tahap kegiatan ini kelompok benar-benar sedang mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggota kelompok. Konselor tetap tut wuri handayani, terus menerus memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal atau masalah khusus yang mungkin timbul dan kalau dibiarkan akan merusak suasana kelompok yang baik. Konselor harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Konselor harus dapat melihat siapa-siapa antara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut.

Tahap ini disimpulkan berhasil bila semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan. Solusi-solusi tersebut harus praktis dapat direalisasikan dan pilihan akhir harus dibuat setelah melalui pertimbangan dan diskusi yang tepat. Namun perlu dicatat, Gibson & Mitchell (dalam Mungin Wibowo) bahwa kemajuan selama tahap ini tidak selalu konstan, kadang-kadang terjadi kemunduran, stagnasi, atau bahkan kebingungan. Oleh karena itu, konselor hendaknya sadar dan bersiap dengan kemungkinan negatif.

4) Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Pada tahap akhir atau penghentian pertemuan kelompok yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota, termasuk konselor dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok ke dalam kehidupannya diluar lingkungan kelompok. Anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana-rencana tindakan sampai mencapai perubahan perilaku yang diinginkan.

Pengakhiran konseling kelompok hendaknya membuat kesan yang positif bagi anggota kelompok, jadi jangan sampai anggota kelompok mempunyai ganjaln-ganjalan. Untuk itu perlu diberikan kesempatan bagi masing-masing anggota untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Dengan demikian para anggota kelompok akan meninggalkan kelompok dengan perasaan lega dan puas. Dengan kata lain, bahwa pada akhir kegiatan kelompok hendaknya para anggota merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikuti itu (Wibowo, 2005: 100).

Berkaitan dengan bagaimana hati-hatinya dan pengertian seseorang pemimpin kelompok selama tahap penghentian, sejumlah anggota mungkin membutuhkan lebih banyak batuan. Bagi orang-orang ini, tiga pilihan adalah produktif antara lain yaitu : Konseling individual dimana kepedulian untuk dapat memberi perhatian yang lebih besar, Melihat pada kelompok dan organisasi lain, dimana bantuan yang lebih spesifik dan spesialis dapat diharapkan dan Mendaur ulang

dimana individu dapat pergi melalui sebuah pengalaman kelompok yang sama sekali lagi dan mempelajari pelajaran yang tertinggal pada pertama kali

2.3.2 Teknik *Behavior Contract*

2.3.2.1 *Pengertian Teknik Behavior Contract*

Penggunaan konseling dalam penelitian ini menggunakan teknik behavior contract. Selain mempermudah penggunaannya bagi siswa, teknik ini juga menarik bagi siswa. Menurut Latipun (2008: 144 – 145) menyatakan bahwa kontrak perilaku adalah persetujuan antara 2 orang atau lebih yaitu (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien. Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membantu perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakiti. Dalam hal ini individu mengantiipasi perubahan perilaku atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul. Kontrak perilaku (*Behavior Contracts*) merupakan perjanjian dua orang atau lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran reinforcement positif antar individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, pada siapa, dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.

Sedangkan Menurut Komalasari dkk (2011: 172) kontrak perilaku merupakan kontrak untuk mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kontrak perilaku merupakan sebuah persetujuan dan hasil kesepakatan oleh dua orang atau lebih (konselor dan klien) yang bertujuan untuk merubah perilaku klien dan apabila klien dapat mebgubah perilakunya maka klien akan mendapatkan *reward*. Konselor dan konseli dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedu belah pihak setelah berperilaku yang dimunculkan maka ganjaran dapat diberikan kepada klien. Dalam hal ini, pemberian ganjaran lebih di pentingkan dari pada pemberian punishment.

2.3.2.2 Prinsip dasar pada Behavior Contract

Prinsip dasar pada kontrak perilaku yaitu antara lain : (1) Kontrak disertai dengan penguatan, (2) Penguatan diberikan segera, (3) Kontak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor, (4) Kontrak harus *fair*, (5) Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak), (6) Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah komalasari dkk (2011:172).

2.3.2.3 Langkah-langkah pembuatan Behavior Contract

Langkah-langkah dalam pembuatan kontrak perilaku yaitu antara lain : (1) Memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC, (2) Tentukan data awal tingkah laku yang akan diubah, (3) Tentukan jenis perilaku yang akan diterapkan,(4) Memberikan penguatan setiap kali perilaku yang diinginkan setiap jadwal kontrak (jika frekuensi pendek), (5) Memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap, (6) Kontrak yang

dilakukan secara tertulis, jelas maksudnya dan tidak bersifat ambigu, (7) Isi dalam kontrak mengacu pada perilaku yang dikehendaki, (8) Kontrak harus dilakukan secara adil, dan (9) Kontrak harus dinyatakan secara positif, penguatan dan hukuman juga menunjukkan kejelasan dalam pelaksanaannya. (Komalasari, dkk 2011 : 173)

2.3.2.4 Asumsi dasar Behavior Contract

Asumsi dasar *behavior contract* ada empat asumsi dasar bagi pemberdayaan kontrak untuk pengembangan pribadi yaitu diantaranya (1) Menerima *reinforcement* adalah hal istimewa dalam hubungan interpersonal, dalam arti, seseorang mendapat kenikmatan atas persetujuan orang lain, (2) Perjanjian hubungan interpersonal yang efektif diatur oleh norma saling membalas, (3) Nilai pertukaran interpersonal merupakan fungsi langsung dari kecepatan, rentangan, dan besaran *reinforcement* positif yang diperantarai oleh pertukaran itu, serta (4) Aturan-aturan tetap memberikan kebebasan dalam pertukaran interpersonal meskipun aturan (dalam kontrak) membatasi perilaku (Menurut Fauzan, 2009: 3).

2.3.2.5 Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam Kontrak Perilaku

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik kontrak perilaku, Menurut Ratna (2013: 68) diantaranya yaitu (1) Keefektifan kontrak perilaku tergantung pada komponen-komponen yang digunakan, (2) Suatu kontrak akan bermanfaat ketika terkait dengan nilai-nilai dari klien, (3) Istilah-istilah dalam kontrak perilaku harus jelas untuk setiap individu yang terlibat

didalamnya, (4) Tujuan dan tingkat untuk kerja harus spesifik, (5) Ganjaran dan sanksi harus spesifik di eksplisitkan dalam kontrak perilaku, (6) Kontrak harusnya positif dan memungkinkan adanya klausul bonus Pihak lain atau pihak kedua memberikan dukungan positif terhadap kontrak yang akan dibuat pihak pertama

Adanya komitmen yang dinyatakan melalui tanda tangan dan juga dengan adanya verifikasi dan monitoring terhadap keajuan dari pencapaian tujuan, ganjaran dan sanksi dengan dibuat dalam bentuk kartu, jurnal, dan sebagainya. Di dalam kontrak harus dalam kalimat positif. Jika tidak ada perubahan perilaku perlu dilakukan modifikasi kontrak jangan sesekali menyalahkan konseli dan kontak dapat berlaku untuk waktu yang lama atau pendek

2.3.2.6 Kelebihan Behavior Contract

Beberapa kelebihan pelaksanaan teknik *Behavior Contract* menurut Ratna (2013: 70) yaitu diantaranya (1) Pelaksanaan yang cukup sederhana, (2) Penerapannya dikombinasikan dengan teknik yang lain, (3) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok

2.3.3 Konseling Kelompok dengan teknik *behavior contract*

Kecenderungan perilaku Menyontek adalah keinginan mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam menyontek seseorang melakukan praktik kecurangan dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian guna mengatasi masalah yang terjadi pada remaja disekolah yaitu membantu mengurangi intensitas siswa yang membolos. Peneliti akan menerapkan suatu teknik yaitu teknik *behaviour contract* atau kontrak perilaku dimana nantinya dilakukan dalam layanan konseling kelompok. Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Disini konselor membantu konseli dalam mengembangkan rencana untuk memperkuat perilaku adaptif atau perilaku yang baik dan bermanfaat pada siswa dan menghilangkan perilaku maladaptif atau perilaku yang kurang baik.

Menurut Rosjiman (1994:27) mengungkapkan bahwa *behaviour contract* atau kontrak perilaku adalah perjanjian antara dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Sedangkan menurut Latipun (2008:145) kontrak perilaku merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor-konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa konsekuensi akan muncul.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan secara umum dalam pelaksanaan *behaviour contract* (kontrak perilaku), konseli diajak membuat komitmen untuk

dapat berperilaku yang sesuai (*adaptif*), konseli diberikan *punishment* apabila konseli tidak bisa menjalankan komitmen untuk berperilaku yang baik (*adaptif*). *Reward* diberikan apabila konseli dapat menjalankan komitmen dengan baik, setelah itu konseli diberikan penguatan untuk bisa selalu menjalankan komitmen yang telah dibuat konseli untuk bisa berperilaku yang sesuai (*adaptif*). Peneliti akan melakukan penelitian pada kelas IX di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak. Dimana dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK di sekolah tersebut terdapat 1 kelas yaitu kelas IXD. Hampir setiap harinya ada siswa yang menyontek atau mencontoh pekerjaan temanya secara terus menerus. Jika hal tersebut tidak ditangani, maka siswa tidak akan jera untuk mengulangnya

2.4 Kerangka Berfikir Kecenderungan Perilaku Menyontek siswa Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract*

Konseling kelompok merupakan suatu proses yang mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. jumlahnya dapat bervariasi. Yang ideal maksimal enam meskipun biasanya jumlah tersebut berkisar antara empat sampai delapan. Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang menitik beratkan (memusatkan) pada kesadaran berfikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyataan, ada saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan dan bantuan (Wibowo, 2005: 18).

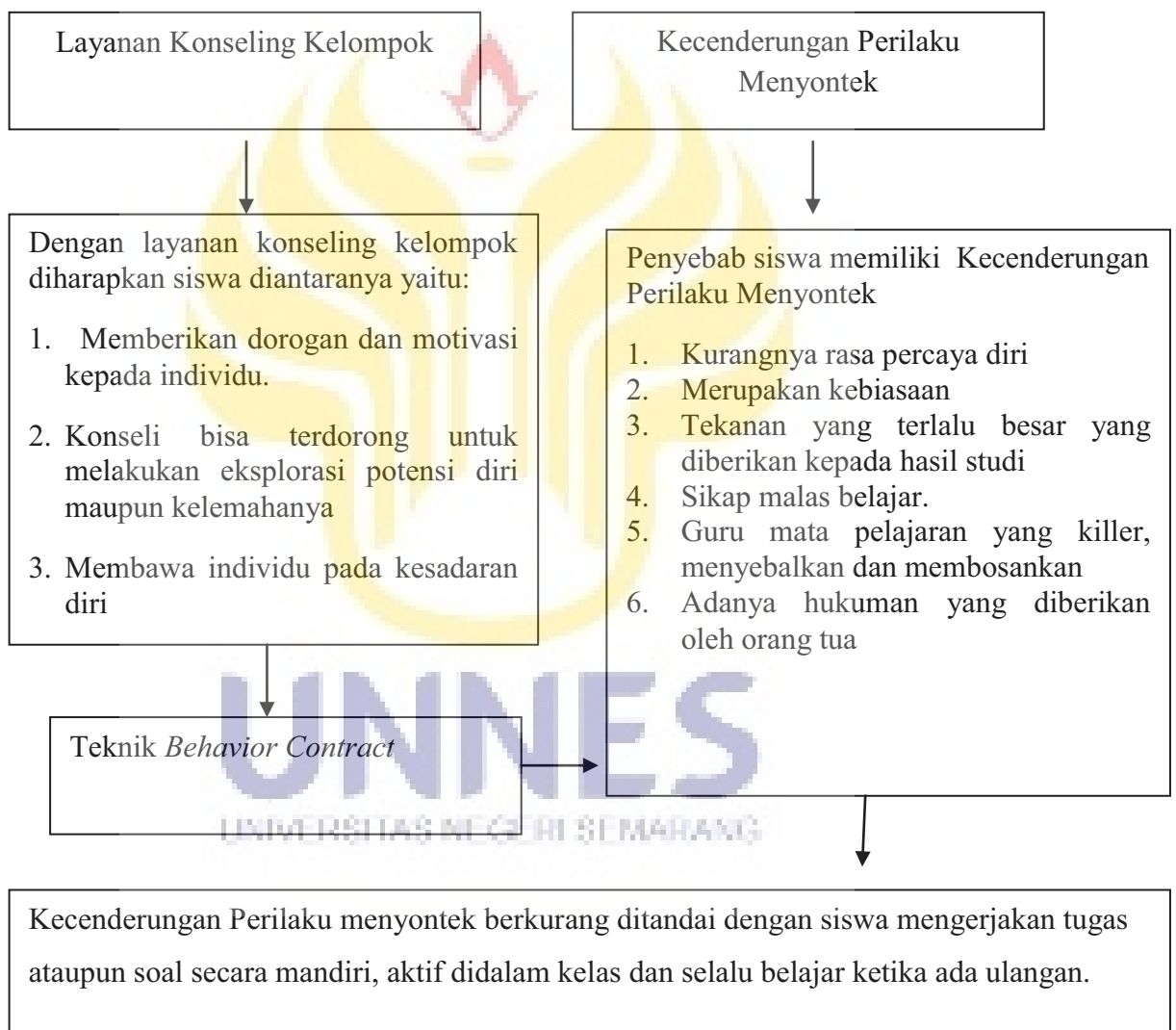
Pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik sesuai dengan teori dari para pakar konseling. Salah satu teknik

yang dipilih oleh peneliti adalah teknik *Behavior Contract*. Kontrak perilaku atau *Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul. Kontrak perilaku (*behavior contract*) merupakan perjanjian dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antar individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.

Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract* dirasa efektif untuk mengatasi masalah kecenderungan perilaku menyontek siswa. Sri Widaryati (2013) tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa yang penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan metode *pre-test* dan *post test* eksperimen. Pengambilan subyek dalam penelitian ini sebanyak 16 siswa yang selanjutnya dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan *random assignment*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data gain skor kelas eksperimen dan kontrol memenuhi uji prasyarat yaitu normal dan homoge, selanjutnya dilakukan uji independent t test. Hasil uji independent t test gain skor efikasi diri menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi (0,01). Berdasarkan

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok yang sangat signifikan terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.5 Hipotesis

Menurut (Sugiyono,2006: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti merumuskan hipotesis sementara yaitu Masalah kecenderungan perilaku menyontek pada siswa kelas IXD di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract*.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul Keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* untuk mengurangi kecenderungan perilaku menyontek pada siswa kelas IXD di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum mendapatkan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* ke tujuh konseli memiliki kecenderungan perilaku menyontek yang sangat tinggi.
2. Setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* ke tujuh konseli mengalami penurunan dalam menyontek.
3. Konseling kelompok dengan teknik *Behavior Contract* efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku siswa menyontek.

5.2 Saran

Saran peneliti untuk penelitian yang berjudul Keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* untuk mengurangi

Kecenderungan perilaku menyontek siswa kelas IXD di SMP Negeri 1 Wonosalam Demak Tahun Ajaran 2016/2017 agar dapat berjalan lebih baik lagi yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan dengan variabel yang sama dapat menggunakan konseling kelompok dengan teknik yang lain.
2. Guru BK hendaknya memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam rangka mengurangi kecenderungan perilaku menyontek siswa.
3. Guru BK hendaknya memantau perilaku kecenderuan menyontek siswa selama sekolah lebih ditingkatkan lagi.
4. Sekolah hendaknya memfasilitasi sarana dan prasarana yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dody Hartanto. 2012. *Menyontek mengungkap akar masalah dan solusinya*. Jakarta: Indek
- Fauzan, Lutfi. 2009. Memberdayakan Behavior Contract untuk Melesatkan Perkembangan Pribadi di Unduh dari <http://lutfifauzan.wordpress.com> tanggal 25 maret 2016
- Gibson, Robert L dan Marriane H.Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling (Edisi ketujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2000. Metode penelitian. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Komalasari, G. Et al. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Margono. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Mc Cabe, D.L, dkk. 2001. *Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research*. Ethics & Behavior (di unduh pada tanggal 28 maret 2016)
- Muhibbin, Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujahidah. 2009. *Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis: Jurnal Psikologi Volume II (N0 2) hal 177 – 200*
- Narwati, Sri.2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Nazir, M. 2008. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratna, Lilis. 2012. Teknik-teknik konseling. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Sukardi, Dewa Ketut.2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Winkel. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Indeks
- Wiyanto, dkk. 2011. *Panduan Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah*. UNNES: Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam.

